

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini stunting menjadi suatu hal yang sangat krusial terutama di Indonesia. bahkan pemerintah Indonesia memilih stunting sebagai salah satu program nasional yang di susun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. dalam program tersebut pemerintah menargetkan penurunan stunting sebesar 24,4% pada tahun 2021 menjadi 14% di 2024. di samping itu, penurunan stunting di Indonesia juga sudah mempunyai aturan khusus atau di atur dalam PP No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (J et al., 2022).

Menurut laporan Global Nutrition, prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat 108 dari 132 negara. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua, hanya di bawah Kamboja. Salah satu provinsi yang mencatatkan angka prevalensi stunting tinggi adalah Jawa Timur, dengan angka mencapai 26,86%. Berdasarkan data dari SSGI 2021, ditemukan bahwa empat kabupaten di Madura juga menunjukkan prevalensi stunting yang sangat tinggi. Kabupaten Bangkalan tercatat sebagai yang tertinggi di Jawa Timur dengan angka 38,9%, diikuti oleh Pamekasan (38,7%), Sumenep (29,0%), dan Sampang (17,2%). (Kurniasari, N. D., 2024)

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat akibat kekurangan status gizi selama masa tumbuh kembang, khususnya pada tahap awal kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan berdasarkan usia yang berada di bawah minus dua standar deviasi sesuai dengan ketetapan standar pertumbuhan WHO (Ni'mah, 2015). Kondisi stunting dapat dilihat ketika anak menginjak usia 2 tahun. Kondisi stunting ini biasanya disebabkan adanya ketidakseimbangan gizi pada periode emas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa salah satu penyebab stunting adalah karena faktor ekonomi atau kemiskinan. Akan tetapi ketika dilihat dari sudut pandang yang luas, pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap makanan bergizi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada anak.

Keterbatasan pengetahuan ibu dapat mengakibatkan resiko pada kesehatan dan perkembangan anak. Hal tersebut terjadi ketika masa kehamilan maupun pasca lahiran. Sehingga sangat penting rasanya memberikan pengetahuan pada ibu hamil

atau ibu yang mempunyai balita pentingnya asupan gizi seimbang dan bervariasi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2016) yang menyebutkan bahwa ibu muda dengan balita yang mengalami kondisi stunting memiliki pengetahuan yang rendah mengenai gizi. Sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi ibu saat hamil hingga anak menginjak usia 2 tahun disebut sebagai pekerjaan rumah (PR) besar bagi pemerintah baik di daerah maupun pemerintah pusat.

Dalam menangani kasus stunting biasanya disetiap daerah dibentuk tim khusus yaitu Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) didasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Tim tersebut biasanya terdiri dari pemerintah desa dalam hal ini adalah kepala desa dan seluruh perangkatnya, bidan desa atau perawat desa, kader posyandu dan Tim Pendamping Keluarga (TPK), tim Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga (PKK). Beberapa dari mereka mempunyai tugas dan fungsi masing masing tapi dengan tujuan yang sama yaitu menekan angka stunting yang ada di daerah tersebut.

Diperlukan adanya upaya atau langkah dalam menekan angka stunting yaitu melalui intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Hal tersebut juga di atur dalam Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 yang menyebutkan bahwa Upaya percepatan penurunan stunting meliputi peningkatan komitmen pemerintah daerah, peningkatan dan perubahan perilaku masyarakat, peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitive, peningkatan ketahanan pangan dan penguatan system data, informasi, riset dan inovasi (Domili et al., 2023). Intervensi spesifik ini berfokus pada keterlibatan lintas sektor, melibatkan semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, organisasi kemasyarakatan, hingga pemerintah, baik pusat maupun daerah. Target intervensi ini adalah ibu hamil, ibu menyusui dengan bayi berusia 0-6 bulan, serta ibu dengan anak usia 7-23 bulan. Sementara itu, intervensi sensitif mencakup berbagai upaya kesehatan, seperti penyediaan air bersih, akses layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB), serta pemberian edukasi mengenai gizi, kesehatan seksual, dan kesehatan reproduksi. Selain itu, juga diupayakan adanya bantuan bagi masyarakat yang berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah (Yuri, 2023).

Edukasi gizi dianggap sebagai salah satu upaya paling efektif dan efisien serta paling berpengaruh dalam penekanan angka stunting. Hal tersebut sejalan dengan fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah

memberikan intervensi gizi spesifik yaitu pemenuhan asupan makanan, status gizi ibu hamil, dan kesehatan lingkungan yang dilakukan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (Arsyati, 2019; (Wigati et al., 2023)) Dalam proses edukasi gizi kepada masyarakat diperlukan adanya strategi komunikasi. Strategi komunikasi secara singkat dapat diartikan sebagai perencanaan dalam penyampaian pesan oleh komunikator yaitu tenaga kesehatan kepada komunikan yaitu ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Dalam edukasi gizi pada masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu balita tentunya diperlukan peran tenaga kesehatan sebagai orang yang memang mengerti tentang gizi dan periode emas tersebut. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cindy et al., 2023) yang menyebutkan bahwa Tenaga kesehatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap stunting. Penyediaan fasilitas yang memadai terbukti berpengaruh besar terhadap kemampuan tenaga kesehatan dalam menurunkan angka stunting. Melalui penyuluhan mengenai stunting, pemberian makanan tambahan yang kaya akan protein hewani, serta pelayanan dari posyandu kesehatan ibu dan anak (KIA), masyarakat semakin peka dan waspada terhadap risiko penyakit stunting. Para responden mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan stunting, yang semakin menguatkan temuan penelitian ini.

Cara menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam hal ini adalah strategi komunikasi tenaga kesehatan dalam mengedukasi ibu hamil dan ibu balita sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan perubahan sikap mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa masyarakat mempunyai kecenderungan terhadap cara komunikasi tertentu agar dapat disentuh dan dipengaruhi sehingga ikut terhadap arahan atau informasi yang disampaikan, hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan penelitian ini yaitu Ibu Endang selaku Bidan Desa Lalangon.

“gimana cara kita mengedukasi masyarakat itu sangat berpengaruh terhadap hasilnya mas. Ada yang kadang 2 kali kunjungan baru ikut, ada yang bahkan berkali kali tapi tetep gak mau ikut mas. Alasannya ada yang ikut aturan jaman dulu atau punya hukum sendiri. Ya itu kasusnya kayak bayi yang gak mau di imunisasi mas”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa selain menentukan strategi dalam komunikasi, kita juga harus melihat siapa target yang dituju dan melakukan beberapa penyesuaian dengan kondisi target yang dalam hal ini adalah ibu hamil dan ibu yang mempunyai balita. Dengan adanya hal tersebut informasi yang disampaikan juga akan lebih diterima dan tersampaikan.

Penelitian ini berlangsung di Desa Lalangon. Desa Lalangon merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. Lokasi desa tersebut terbilang cukup dekat dengan kota. Sama seperti daerah lainnya, lalangon pernah memiliki angka stunting yang tinggi, hal tersebut dikatakan oleh Ibu Endang selaku bidan Desa Lalangon. Akan tetapi berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep menyebutkan bahwa angka stunting di Desa Lalangon sudah menurun drastis bahkan sudah mendekati zero. Berdasarkan data per bulan Juni tahun 2024, kasus stunting di Desa Lalangon hanya sebanyak 2 kasus dari total bayi sebanyak 325 (Data rekap stunting Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, Agustus 2024). Pencapaian tersebut tentunya sudah sangat baik.

Berdasarkan laporan kesehatan tahunan Desa Lalangon, rendahnya angka stunting di Desa Lalangon sudah terjadi sejak tahun 2021 dan terus berangsur turun hingga 2024 (Laptah Lalangon, 2024). Berdasarkan data rekap stunting Dinkes Kabupaten Sumenep per Agustus 2024 tersebut rata rata angka stunting rendah dengan jumlah bayi yang banyak hanya terjadi di daerah kepulauan akan tetapi Desa Lalangon termasuk wilayah daratan dengan angka stunting rendah padahal jumlah bayi yang lahir begitu tinggi.

Dari mini riset yang peneliti lakukan, adanya penurunan stunting tersebut tentunya tidak lain adalah hasil kerjasama antara pemerintah desa bersama tenaga kesehatan yang ada di Desa Lalangon. Menurut keterangan dari bidan desa disebutkan bahwa dalam menangani masalah stunting, tenaga kesehatan mempunyai peran yang sangat penting. Dengan kata lain, tenaga kesehatan menjadi promotor dalam pengendalian stunting di suatu daerah. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa peran tenaga kesehatan khususnya bidan desa dan perawat desa dalam penurunan angka stunting yaitu sebagai fasilitator mengenai informasi seputar stunting, mulai dari apa itu stunting, penyebab stunting, dan bagaimana menghindari kasus stunting pada balita yang salah satunya adalah dengan pemenuhan asupan makanan pada 1000 HPK termasuk pemenuhan status gizi selama masa kehamilan. Selain itu, peran yang tidak kalah penting dengan adanya tenaga kesehatan di Desa Lalangon adalah mereka sebagai penyedia fasilitas kesehatan seperti pemeriksaan ibu hamil, pemeriksaan balita dan lain sebagainya. Selain itu, tenaga kesehatan di Desa Lalangon juga menjadi penyedia sekaligus pelaksana dalam beberapa program penurunan stunting, salah satu program tersebut adalah adanya posyandu yang sudah terintegrasi 5 siklus hidup.

Selain peran tenaga kesehatan yang ada di Lalangon, peran tenaga kesehatan dari Puskesmas Manding juga berpengaruh terhadap angka stunting yang ada di Desa Lalangon. Seperti yang diketahui berdasarkan informasi yang diterima oleh peneliti dari Nutrisisionis Puskesmas Manding yang menyebutkan bahwa Puskesmas Manding menjadi edukator gizi terbaik se-Kabupaten Sumenep dalam rangka memperingati Hari Gizi Nasional pada 24 Januari 2025. Adanya kolaborasi yang baik, kontrol dan monitoring rutin dari nutrisisionis dan Promkes Puskesmas Manding ke Desa Lalangon serta adanya keterlibatan dalam edukasi dan sosialisasi gizi dan stunting kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya kasus balita stunting di Desa lalangon. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana tenaga kesehatan yang ada di Desa Lalangon dalam mengedukasi masyarakat terkait gizi seimbang dalam rangka menekan angka stunting.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Desa lalangon dalam penurunan Stunting melalui edukasi gizi di 1000 HPK?
2. Bagaimana hambatan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Desa lalangon dalam penurunan Stunting melalui edukasi gizi di 1000 HPK?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan atau mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Desa Lalangon dalam penurunan stunting melalui program edukasi gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK).
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Desa Lalangon dalam penurunan stunting melalui program edukasi gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah penurunan stunting di daerah lain
- b. Dapat diimplementasikan dalam daerah lokus stunting atau daerah dengan angka stunting yang tinggi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dengan topik bahasan yang sejenis atau hampir sama
- b. Dapat dijadikan sebagai pengembangan teori pembelajaran dengan permasalahan sejenis
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan